

## **Dampak Penerapan KTSP Tahun 2006 terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 4 Abepantai**

**Jhods M. R. Wanma Bers<sup>1</sup>, Fikstif Donal Lintong<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi PPKn, FKIP, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Papua, Indonesia

\*Email: fikstifdonallintong@gmail.com

Diterima: 8 Juni 2026 – Disetujui: 15 Juni 2026

© 2026 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Cenderawasih

### **ABSTRAK**

Dampak Kurikulum Satuan Pendidikan 2006 terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Abepantai Kota Jayapura Tahun Ajaran 2018/2019. Penerapan kurikulum satuan pendidikan tahun 2006 merupakan perluasan dari pendidikan satuan formal, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang setara dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, peran guru dan siswa sama pentingnya untuk mendukung hal tersebut. Namun belakangan ini, yang sering terjadi adalah siswa saat ini menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma. Padahal guru kompeten, tampaknya hal itu disebabkan oleh struktur psikis manusia. Tujuan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, untuk meninjau perluasan tersebut. Maka penulis memotongnya dengan metode kualitatif, pendekatan deskriptif, purposive sampling, dan snowball sampling, serta skala, tabulasi. Sehingga dapat merangkum atau menggambarkan Dampak Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat 2006 terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IX SMP E Abepantai 4 Tahun Ajaran 2018/2019. Dan ditemukan kesimpulan bahwa kesadaran diri memiliki dampak terhadap Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat 2006.

**Kata Kunci:** Sikap Sosial, Peserta Didik, Norma dan Kurikulum Tingkat Unit Pendidikan 2006

### **PENDAHULUAN**

Disaat melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran, bertindak mengajar, dan menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Yang keseluruhannya direalisasikan dengan berpedoman dan berpatokan pada suatu kurikulum tertentu antara lain, yaitu kurikulum terintegrasi.

Menurut Dinn Wahyudin (2014: 25-26), kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran Integrasi ini dapat tercapai bila memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga bahan mata pelajaran dapat difungsikan menjadi alat untuk memecahkan masalah, dan batas batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan Pengorganisasian kurikulum terpadu ini lebih banyak pada kerja kelompok dengan memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagai narasumber, memperhatikan perbedaan individual, serta melibatkan siswa dalam perencanaan pelajaran. Dalam

Konteks Papua Fikstif D. L (2024) mengatakan bahwa Suasana kelas dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor sosio-kultural, infrastruktur, dan pedagogis. Selain memperoleh sejumlah pengetahuan secara fungsional, kunkulum ini mengutamakan pada proses belajarnya. Kurikulum ini fleksibel, artinya tidak mengharapkan hasil belajar yang sama dengan siswa yang lain. Tanggung jawab pengembangannya ada pada guru, orang tua, dan siswa Jadi guru dapat dikatakan sebagai pemegang peran penting dalam pengimplementauan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya.

Seiring berjalannya waktu seketika itupun kurikulum diterapkan ke dalam dunia pendidikan dengan maksud dan tujuan agar dapat menghasilkan generasi muda penerus bangsa yang bermutu, memiliki prilaku yang berkebijakan, bertabiat, dan berwatak yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur serta berkearifan lokal.

Namun, dalam penyelenggaraan praktik pendidikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) terkait pada aspek kompetensi sikap sosial yang ditransformasikan oleh pendidik kepada siswa tidak diterapkan dengan baik. penyebabnya dikarenakan oleh akibat dari pada pengaruh struktur psikis peserta didik sehingga, memberikan efek yang negatif pada umpan balik dari dampak instruksional dan dampak pengajaran yang berupa input aspek kompetensi sikap sotial (afekri) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) yang diinternalisasikan oleh pengajar tidak terealisasikan.

Menurut Freud (dalam K. Bertens, 1993, 72), struktur psikis manusia meliputi tiga instansi atau tiga sistem yang berbeda-beda ketiga instansi ini masing-masing diantaranya ialah lapisan yang paling fundamental dalam susunan psikis seorang manusia hd meliputi segala sesuatu yang bersifat Impersonal atau anonim, tidak disengaja atau tidak disadari, dalam daya-daya mendasar yang menguasai kehidupan psikis manusia.

Fakta realita kronologi ironi tragedinya tak semulus roda ban, jarum jam, dan poros bumi yang berputar atau istilahnya tak semudah membalikan telapak tangan. Terkarnakan oleh sebab pengaruh faktor kesenangan.

Menurut K. Bertens (1993: 249), yang mensinyalirkan bahwa Secara etimologi, diadopsi dari dalam bahasa yunani kesenangan berarti (hedone) adalah "baik apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita". Untuk lebih lanjutnya dikaji dari pembedaan kesenangan menurut epikuros (dalam K. Bertens, 1993: 251), ada 3 hal antarlain yaitu, keinginan alamiah yang tidak perlu. Umpamanya kesenangan individu (peserta didik, siswa atau murid) di suatu satuan pendidikan tertentu. seperti mengkonsumsi miras, bolos, menulis di dinding sekolah, dan sebagainya yang kiat berangsur relatif langgeng melahirkan sebuah kebiasaan ataupun pembiasaan yang menyimpang. Dan pada akhirnya membuat tujuan sistem pendidikan nasional yang termaktub atau tertuang di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006), dan setelah itu dijabarkan oleh tenaga kependidikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus melalui silabus dan, atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Yang bermuatan indikator

pencapaian kompetensi, sebagai perwujudan standar kompetensi lulusan tak dapat tercapai atau terlaksana.

Beranjak dari opini yang terulas di atas Maka problematik umpan-balik tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus aktivitas pendidikan inipun. Yang memotivasi penulis untuk hendak mencari tahu dengan menulis suatu karya tulis yang bertuliskan tentang Dampak Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IX E SMP Negeri 4 Abepantai Tahun Ajaran 2018/2019.

## **METODE**

Menurut Wabiser (2014: 01), metodologi penelitian adalah pengkajian terhadap langkah-langkah metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Demikian metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif.

Menurut Muri Yusuf (2014: 329), penelitian kualitatif merupakan suatu *strategy inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Menurut Suryabrata Sumadi (1983:77), secara harafiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Jadi untuk mencandra Dampak Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di Kelas IX E SMP Negeri 4 Abepantai Tahun Ajaran 2018/2019. Maka penulis melakukan penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pada Penelitian ini Menunjukkan bahwa:

### **1. Dampak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 Terhadap Sikap Sosial Siswa**

Peran siswa dalam memberikan umpan balik tentang kompetensi sikap kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 belum konsisten. Persoalannya karena siswa ada yang masih mengkonsumsi miras. Berdasarkan wawancara mendapatkan hasil sebagai berikut. Di pagi hari jam 07: 49, saat penulis sedang mau bergegas ke fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang terletak di kelurahan kota baru untuk mengikuti ujian proposal yang dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2019 di prodi PKn (UNCEN), Tiba-tiba diperjalan bertemu dengan si T siswa kelas IX E dan si A siswa kelas IX F. mereka berdua meminta bantuan untuk membeli miras, karena ketika itu posisi keduanya sedang mengenakan seragam sekolah. Jadi penulis pun memberi penawaran jika mereka mengantar ke kampus. Maka penulis berkenan membantu. Ditengah perjalan penulis sempat menanyakan tentang siapa saja yang akan mengkonsumsi miras. Ujar si T, selain ia dan si A, ada si P dan si F keduanya

ini siswa di kelas IX D.

Ujar si T salah seorang siswa kelas IX E yang mengungkapkan bahwa selain dirinya ternyata ada teman sekelasnya yang berjumlah enam orang yang mengkonsumsi miras (wawancara, tanggal 27 february 2019 jam 03: 48 sore).

Ujar si O siswa kelas IX C se usai pulang pengayaan ia bersama si G dan M siswa kelas IX B, si N siswa kelas IX D, serta si T siswa kelas IX E mengkonsumsi miras di pantai turungan (wawancara, tanggal 23 january 2019 jam 05: 44 sore-menjelang malam).

Si T mengatakan bahwa ia mengkonsumsi miras karena emosi terhadap seorang lelaki yang sedang menjalin hubungan dengan saudari wanitanya (wawancara, tanggal 08 mei 2019 jam 08: 12 malam).

Menurut Kepala Sekolah, SMP Negeri 4 Abepantai Si T, Si O, Si P, dan Si A pemalas masuk (Pernyataan, tanggal 18 april 2019, jam 09:32 pagi).

## 2. Upaya Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik

Guru di SMP Negeri 4 Abepantai mampu untuk mentransformasikan dan melakoni ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Tetapi oleh karena sebab struktur psikis siswa sehingga dampak penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 belum efektif.

Jadi, jika dikaji dari angket yang dibagikan oleh penulis kepada para responden pada tanggal 29 april 2019. Maka memperoleh fakta sedemikian rupa.

Ada beberapa siswa di kelas IX yang berjenis kelamin laki-laki 12 dan perempuan 7 orang. Yang, menyatakan bahwa terkadang mereka tidak sengaja, tidak sadar, acuh tak acuh, tidak peduli dan tidak senang terhadap aturan dan gurunya. Meskipun dilain pihak guru telah berkompetensi dan menunaikan pembelajaran baik secara ekspositori maupun inkuiri.

84 persen siswa datang terlambat karena tidak sengaja, dan 16 persen karena berniat atau berminat untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. 57 persen siswa karena struktur psikisnya menyebabkan ktsp 2006 tidak efektif dalam mengubah prilakunya dan 43 persen siswa yang kelakuannya selaras dengan kompetensi sikap sosial mengakibatkan ktsp 2006 efektif. 68 persen guru memotivasi, dan simpati dengan siswa dan 32 persen guru ada yang apatis terhadap siswa. 34 persen siswa acuh tak acuh terhadap aturan sekolah dan 64 persen siswa taat pada tata tertib sarana belajar. 42 persen siswa tidak senang dengan guru mata pelajaran tertentu karena guru itu apatis terhadap dia, dan 58 persen siswa senang dengan guru karena guru itu hangat dan antusias. 47 persen guru menyebabkan ktsp 2006 tidak efektif karena tak menjadi teladan, dan 53 persen mengakibatkan ktsp 2006 efektif karena menjadi contoh, menanamkan hal-hal positif, dan disiplin diri serta pertanggung jawaban. 36 persen siswa mencoret ruang belajar karena tidak peduli dan 64 persen tidak mencoret karena peduli.

Pembahasan terkait hasil penelitian dan kajian teori Adalah sebagai berikut:

### 1. Dampak Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IX E SMP Negeri 4 Abepantai

Menurut Agustinus Hermino, (2014: 23) kurikulum mempunyai dampak sebagai berikut:

a. Dampak Positif

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan sosio-budaya masa lalu kepada generasi muda bangsa (peserta didik, siswa, atau murid).

Demikian, berdasarkan angket sebagian besar siswa di kelas IX E SMP Negeri 4 Abepantai bersikap taat dan peduli. Sebagaimana persis dengan apa yang tercantum di dalam silabus atau rpp yang dirancang atau direncanakan oleh guru Dan sebagian-lainnya melenceng dikarenakan oleh sebab pengaruh faktor struktur psikis manusia.

b. Dampak Negatif

Isinya yang disusun terlalu rinci dapat mengurangi ruang gerak dan kreatifitas guru dalam membuat keputusan-keputusan situasional, dan terlalu global akibatnya guru kurang mampu mentransformasikan, kehilangan arah, dan secara serampangan menentukan isi kurikulum yang diajarkan.

Demikian, para guru di SMP Negeri 4 Abepantai memberikan pengajaran dengan menggunakan kompetensi yang dimilikinya dan serta memberikan hukuman.

Berdasarkan pengamatan penulis sewaktu berkunjung ke SMP Negeri 4 Abepantai pada tanggal 29 april 2019. Sewaktu mau membagikan angket di kelas IX E yang hendaknya ditujui penulis, Disitupun terlihat ada beberapa siswa yang akrab dengan wali kelasnya. yang pada saat itu sedang mengajarkan ilmu pengetahuan sosial. Dan wawancara dengan si O tanggal 12 april 2019 yang mengungkapkan bahwa saat ia terlambat masuk, ibu guru wali kelasnya memberikan hukuman berupa mengangkat sampah.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi 4 kompetensi" diantaranya yang dimiliki dan diterapkan oleh guru di SMP Negeri 4 Abepantai ialah kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Menurut Gage dan Berliner (1984: 335, dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 42), yang mengatakan bahwa perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Menurut Suyitno (2007: 106, 104), menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peranan sebagai berikut.

Menghindarkan perilaku yang tidak diharapkan dengan jalan memperlemah pola perilaku yang dikehendakinya. Dan menyediakan sumber-sumber belajar, termasuk juga menyediakan dirinya sebagai sumber belajar bagi siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2014: 156), yang mencacahkan hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik.

2. Upaya Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IX E SMP Negeri 4 Abepantai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 172-174), yang menjabarkan dua perilaku belajar mengajar

dalam penyampaian atau pengelolaan pesan sebagai berikut ulasannya.

Perilaku mengajar dengan strategi ekspositori juga dinamakan model ekspositori. Model pengajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah "memindahkan" pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada siswa.

Peranan guru yang penting adalah: penyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, pemberi fasilitas belajar yang baik, pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar, dan penilai pemerolehan informasi.

Peranan siswa yang penting adalah pencari informasi yang benar, pemakai media dan sumber yang benar, menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah tes yang telah dibakukan atau tes buatan guru.

Perilaku mengajar dengan strategi inkuiri juga disebut sebagai model inkuiri. Model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Model pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN:**

Struktur psikis peserta didik mempunyai dampak terhadap penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Karena berdasarkan pengamatan sepintas yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 4 Abepantai sejak awal tanggal 31 oktober-09 november 2018, dan wawancara dengan Si O Kelas IX C Tanggal 23 Januari 2019, dan Si T Kelas IX E tanggal 27 February 2019, dan tanggal 06 Maret 2019, serta pernyataan kepala sekolah. Seiring berjalannya waktu kejanggalan atau ketimpangan itupun, yang melanda di dalam lika-liku kehidupan di lingkungan SMP Negeri 4 Abepantai. Meskipun padahalnya Guru sudah berusaha dengan cara mengaplikasikan kompetensi yang dimilikinya.

Namun hal yang tak dapat dipungkiri bahwa, akibat tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh ketidaksadaran dan kesenangan menyebabkan munculnya penyimpangan sosial. Seperti mencoret tembok ruangan belajar, ketidakdisiplin terhadap waktu, dan bolos pada jam pelajaran, serta mengkonsumsi miras. Telah membuat lingkungan SMP Negeri 4 Abepantai, yang terbagi atau terdiri dari berbagai lapisan keanekaragaman panorama jajaran gugusan tingkatan jenjang, yaitu kelas VII, VIII, IX (A-F) tidak mempunyai relevansi etis. Meskipun pada halnya di wilayah atau tempat yang bersangkutan mempunyai sejumlah peraturan tata krama (norma atau kaidah ), tapi hanya menjadi

slogan atau wacana semata. Jadi, apabila seandainya jika adanya kesadaran diri siswa sebagai orang yang berpendidikan atau terdidik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, D., Sanjaya, W. *Kurikulum dan pembelajaran* (Bab III komponen-komponen pengembangan kurikulum).
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama. Anggota IKAPI. Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, S. B., Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hermiono, A. (2014). *Manajemen kurikulum berbasis karakter*, Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Lintong, F. D. (2024). *Dinamika Partisipasi Mahasiswa Program Studi PPKn dalam Diskusi Kelas: Kajian Sosiologis dan Implikasinya*. Al-Irsyad Journal of Education Science.
- Lumintang, O. M. (2010). *Pengantar ilmu sosial*. Bahan ajar. Jayapura.
- Wahyudin, D. H. (2014). *Manajemen kurikulum*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wabiser, Y. D. (2014). *Metodologi penelitian sosial*. Bahan ajar. Jayapura. (Lembar Kerja Mahasiswa. Laboratorium Obee. Tidak diterbitkan).
- Sumadi, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soewarto, F. X. (2006). *Psikologi sosial*. Jayapura.
- Yusuf, M. A. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelaian gabungan*. Penerbit kencana. Cetakan ke-4. Jakarta.